

## **Pemberdayaan Sektor Riil & Umkm Model Klaster Komoditas Unggulan Daerah Di Kabupaten Nganjuk**

**Heru Widyatmoko<sup>1</sup>, Sumarji<sup>2</sup>, Ahsin Daroini<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Islam Kediri  
Jl Sersan Suharmaji No 38 Kediri

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Islam Kediri  
Jl Sersan Suharmaji No 38 Kediri

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Islam Kediri  
Jl Sersan Suharmaji No 38 Kediri  
E-mail : heruwidy@gmail.com

### **Abstract**

*Empowering MSMEs in the midst of globalization and high competition means that MSMEs must be able to face global challenges, such as increasing product and service innovation, developing human and technological resources, and expanding the marketing area. This needs to be done to increase the selling value of MSMEs themselves, especially so that they can compete with foreign products that are increasingly flooding industrial and manufacturing centers in Indonesia, considering that MSMEs are an economic sector capable of absorbing the largest workforce in Indonesia. The aim of this study: Knowing collaboration empowerment of MSMEs implemented by BI with a cluster model on regional superior commodities; Knowing the implementation and impact of MSME empowerment on the Onion cluster in Nganjuk Regency and UMKM Ras Chicken Eggs in Blitar Regency. Empowerment of the cluster model of MSMEs aims to increase the income and welfare of the community through the development of commodities that affect inflation and regional superior commodities. Empowerment of the real sector and MSMEs has a positive impact on cluster participants, especially farmers / breeders. The most significant impact is the increase in the average income of farmers / breeders due to an increase in the quantity and quality of production, as well as better pricing. Clusters are proven to be able to increase the institutional role of the farmer groups, clusters are also able to help farmers / breeders increase access to markets and finance. In terms of farming, clusters are able to develop farming which is reflected in increased productivity, access to markets, utilization and land area.*

*Keywords: Empowerment, MSMEs, Clusters, Community welfare*

### **Abstrak**

*Pemberdayaan UMKM di tengah arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat UMKM harus mampu menghadapi tantangan global, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran. Hal ini perlu dilakukan untuk menambah nilai jual UMKM itu sendiri, utamanya agar dapat bersaing dengan produk-produk asing yang kian membanjiri sentra industri dan manufaktur di Indonesia, mengingat UMKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan: Mengetahui kolaborasi pemberdayaan UMKM yang dilaksanakan BI dengan model klaster pada komoditas unggulan daerah; Mengetahui pelaksanaan dan dampak pemberdayaan UMKM pada klaster Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk dan UMKM Telur Ayam Ras di Kabupaten Blitar. Pemberdayaan UMKM model klaster bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan komoditas yang berpengaruh terhadap inflasi dan komoditas unggulan daerah. Pemberdayaan sektor riil dan UMKM memiliki dampak positif bagi peserta klaster terutama petani / peternak. dampak paling signifikan*

adalah meningkatnya rata-rata pendapatan petani/peternak yang disebabkan peningkatan jumlah dan kualitas produksi, serta penetapan harga yang lebih baik. Klaster terbukti mampu meningkatkan peran kelembagaan dari sisi kelompok tani, klaster juga mampu membantu petani/peternak meningkatkan akses terhadap pasar dan pembiayaan. Dari sisi usahatani, klaster mampu mengembangkan usahatani yang tergambar dari peningkatan produktivitas, akses terhadap pasar, pemanfaatan dan luas lahan, serta penerapan teknik dan inovasi budidaya yang lebih baik.

**Keywords :** Pemberdayaan, UMKM, Klaster, kesejahteraan Masyarakat

## Pendahuluan

Belum kokohnya fundamental perekonomian Indonesia saat ini, mendorong pemerintah untuk terus memberdayakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja cukup besar dan memberi peluang bagi UMKM untuk berkembang dan bersaing dengan perusahaan yang lebih cenderung menggunakan modal besar (*capital intensive*). Eksistensi UMKM memang tidak dapat diragukan lagi karena terbukti mampu bertahan dan menjadi roda penggerak ekonomi, terutama pasca krisis ekonomi. Disisi lain, UMKM juga menghadapi banyak sekali permasalahan, yaitu terbatasnya modal kerja, SDM yang rendah, dan minimnya penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi (Sudaryanto dan Hanim, 2002).<sup>1</sup>

Kendala utama yang dihadapi UMKM selain persoalan modal adalah penerapan manajemen pengelolaan usaha yang belum profesional. Sebagai bagian dari penerapan manajemen usaha, peran dan keberadaan laporan keuangan memiliki arti yang penting. Laporan Keuangan yang akurat dan standar akan sangat banyak membantu dalam upaya pengembangan bisnis ke depan. Dilain pihak masih terdapat sulitnya UMKM memperoleh akses pembiayaan, disebabkan karena tidak adanya laporan keuangan yang dapat menggambarkan kinerja usaha calon debitur secara akurat. Salah satu sarana bank dalam menilai kelayakan calon

debitur, khususnya dalam menilai kondisi keuangan usaha calon debitur dan kemampuan calon debitur dalam mengembalikan pinjamannya, adalah laporan keuangan.

Pemberdayaan UMKM di tengah arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat UMKM harus mampu menghadapi tantangan global, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran. Hal ini perlu dilakukan untuk menambah nilai jual UMKM itu sendiri, utamanya agar dapat bersaing dengan produk-produk asing yang kian membanjiri sentra industri dan manufaktur di Indonesia, mengingat UMKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia<sup>2</sup>(Sudaryanto, 2011).

Prinsip dan tujuan Pemberdayaan UMKM sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yaitu: 1).Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan UMKM untuk berkarya dengan prakarsa sendiri; 2). Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan; 3). Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha, Mikro, kecil dan menengah; 4). Peningkatan daya saing UMKM; 5). Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu. Tujuan pemberdayaan UMKM: 1). Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan; 2). Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan UMKM menjadi usaha yang

<sup>1</sup> Sudaryanto dan Hanin Anifatul. 2002. *Evaluasi kesiapan UKM Menyongsong Pasar Bebas Asean(AFTA) : Analisis Perspektif dan Tinjauan Teoritis*. Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen, Vol 1 No 2, Desember 2002

<sup>2</sup> Ibid, Sudaryanto dan Hanin Aniful, 2002

tanggung dan mandiri; 3). Meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan kemiskinan.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, harus dilakukan melalui beberapa kegiatan, pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Kedua memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (empowering). Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi (protecting). Disinilah letak titik tolaknya yaitu bahwa pengenalan setiap manusia, setiap anggota masyarakat, memiliki suatu pengenalan setiap manusia, setiap anggota masyarakat, memiliki suatu potensi yang selalu dapat terus dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak berdaya, karena kalau demikian akan mudah punah.

Bank Indonesia dalam upaya pengembangan Sektor Riil dan UMKM melakukan pemberdayaan melalui pendekatan / model klaster. Namun disadari upaya tersebut tidak sedikit menemui berbagai hambatan dan kesulitan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya Bank Indonesia melakukan berbagai Program Kerja yang bermaksud menghasilkan pendekatan yang lebih terintegrasi dalam pengembangan UMKM, khususnya di sektor pertanian dan industri. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan produksi dan produktivitas masyarakat khususnya pelaku usaha, mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan nilai tambah pertanian dan pangan bagi masyarakat pertanian melalui peningkatan hubungan industrial antara pertanian dan sektor-sektor perekonomian lainnya; Peningkatan SDM utamanya para petani dalam penguasaan dan pemanfaatan kemajuan teknologi; Perluasan pemasaran dan kebijakan harga yang menguntungkan petani/peternak; Penanganan Pasca Panen; Peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan.

Pendekatan / model klaster dinilai strategis dalam pemberdayaan UMKM

mengingat melalui klaster dapat memperkuat keterkaitan dalam hubungan industri dari hulu sampai hilir yang berbasis komoditi unggulan dan saling menguntungkan antar stakeholder dalam upaya mengatasi hambatan UMKM dalam meningkatkan daya saing. Lebih jauh dengan makin baik kinerja klaster maka makin besar potensi pengembangan usahanya dan semakin besar kemungkinan akses ke sektor perbankan. Peningkatan kinerja tersebut diantaranya dapat dicapai salah satunya melalui pemberian bantuan teknis (pendampingan)

Pengelompokan/klastering (JICA, 2004)<sup>3</sup> merujuk kepada proses di mana produsen, pemasok, pembeli dan aktor-aktor lainnya yang memiliki kedekatan geografis membangun dan mengintensitaskan kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lain. Bentuk yang paling mendasar, suatu klaster adalah terdiri dari beberapa usaha mikro (UMKM) yang menghasilkan produk yang sama untuk memenuhi kebutuhan konsumen lokal di sekitar lokasi klaster. Klaster tipe ini dicirikan oleh sekelompok UMKM yang terletak berdekatan satu sama lain dan beroperasi pada sektor yang sama (Schmitz dan Nadvi, 1999)<sup>4</sup>. Bentuk yang lebih maju, berdasarkan definisi Porter (1998)<sup>5</sup> yaitu kelompok perusahaan-perusahaan yang saling berhubungan yang mempunyai kedekatan geografis termasuk di dalamnya lembaga-lembaga pemerintah, asosiasi bisnis dan penyedia-penyedia layanan yang mendukung klaster UMKM dalam pembinaan dan pelatihan.

Dalam upaya pengembangan klaster, Michael Porter (1998)<sup>6</sup> menjabarkan dalam bentuk *diamond model* yang mengandung empat faktor penentu yang mengarah kepada daya

<sup>3</sup>JICA, Final Reports of the Study on Strengthening Capacity of SME Clusters in Indonesia, Japan International Cooperation Agency, 2004

<sup>4</sup>Schmitz, H. and Nadvi, K. (1999), Clustering and Industrialization in Industrial Cluster in Developing Countries, World Development, Volume 27 Number 9. Oxford: Pergamon

<sup>5</sup> Michael E. Porter, Cluster and The New Economics of Competition. Harvard Business Review. Boston. Nov/Dec. 1998

<sup>6</sup> Ibid, Michael Porter. 1998

saing industri, yaitu: (1) faktor input (*factor/input condition*), (2) kondisi permintaan (*demand condition*), (3) industri pendukung dan terkait (*related and supporting industries*), serta (4) strategi perusahaan dan pesaing (*context for firm and strategy*).

Berikut adalah penjelasan tentang *diamond model* dari Porter:

1. Faktor Input : Faktor input dalam analisis Porter adalah variable-variable yang sudah ada dan dimiliki oleh suatu *cluster* industri seperti sumber daya manusia (*human resource*), modal (*capital resource*), infrastruktur fisik (*physical infrastructure*), infrastruktur informasi (*information infrastructure*), infrastruktur ilmu pengetahuan dan teknologi (*scientific and technological infrastructure*), infrastruktur administrasi (*administrative infrastructure*), serta sumber daya alam. Semakin tinggi kualitas faktor input ini, maka semakin besar peluang industri untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas.
2. Kondisi Permintaan: Kondisi permintaan menurut *diamond model* dikaitkan dengan *sophisticated and demanding local customer*. Semakin maju suatu masyarakat dan semakin *demanding* pelanggan dalam negeri, maka industri akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas produk atau melakukan inovasi guna memenuhi keinginan pelanggan lokal yang tinggi. Namun dengan adanya globalisasi, kondisi permintaan tidak hanya berasal dari lokal tetapi juga bersumber dari luar negeri.
3. Industri Pendukung dan Terkait: Adanya industri pendukung dan terkait akan meningkatkan efisiensi dan sinergi dalam *Clusters*. Sinergi dan efisiensi dapat tercipta terutama dalam *transaction cost*, *sharing* teknologi, informasi maupun skill tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh industri atau perusahaan lainnya. Manfaat lain industri pendukung dan terkait adalah akan terciptanya daya saing dan produktivitas yang meningkat.
4. Strategi Perusahaan dan Pesaing : Strategi perusahaan dan pesaing

dalam *diamond model* juga penting karena kondisi ini akan memotivasi perusahaan atau industri untuk selalu meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan selalu mencari inovasi baru. Dengan adanya persaingan yang sehat, perusahaan akan selalu mencari strategi baru yang cocok dan berupaya untuk selalu meningkatkan efisiensi.

UMKM Menurut Rahmana (2008), beberapa lembaga/instansi bahkan memberikan definisi tersendiri pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), diantaranya adalah Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), Badan Pusat Statistik (BPS), Keputusan Menteri Keuangan No 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994. Definisi UKM yang disampaikan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.<sup>7</sup>

Komoditas, dalam kamus besar bahasa Indonesia, komoditas adalah: (1) Barang dagangan utama, benda niaga, hasil bumi dan kerajinan setempat dapat dimanfaatkan sebagai komoditas ekspor; (2) Bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional (F. Rahardi, 2004).<sup>8</sup> Komoditas dibagi menjadi komoditas industri, komoditas pertambangan, komoditas hasil hutan, komoditas hasil laut, komoditas kayu, komoditas hasil kerajinan rakyat.

Komoditas unggulan adalah komoditi potensial yang dipandang dapat dipersaingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi (Ely, 2014). Komoditas unggulan merupakan hasil usaha masyarakat yang memiliki peluang pemasaran yang tinggi dan menguntungkan bagi masyarakat.

Bank Indonesia dalam upaya pengembangan Sektor Riil dan UMKM melakukan pemberdayaan melalui pendekatan/model klaster. Namun disadari upaya tersebut tidak sedikit menemui berbagai hambatan dan kesulitan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya Bank Indonesia

<sup>7</sup> Rahmana (2008)

<sup>8</sup> (F. Rahadi, 2004)

melakukan berbagai Program Kerja yang bermaksud menghasilkan pendekatan yang lebih terintegrasi dalam pengembangan UMKM, khususnya di sektor pertanian dan industri.

Bank Indonesia bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Nganjuk berupaya mengembangkan komoditas unggulan daerah yang berpengaruh terhadap inflasi. Berdasarkan data series inflasi nasional selama tahun 2010, salah satu komoditas yang menjadi sumber tekanan inflasi adalah bawang merah (0,25%) yang merupakan urutan 5 besar setelah beras 1,29%, tarif listrik 0,36%, cabe merah 0,32% dan emas 0,27%, yang disebabkan terganggunya pasokan/supply. Faktor penentu terpilihnya klater Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk antara lain: Karena komoditas bawang merah merupakan salah satu komoditas unggulan daerah; menjadi program pengembangan klaster nasional; dan merupakan salah satu dari urutan 5 besar komoditas yang menjadi sumber tekanan inflasi.

Untuk mengetahui pengembangannya maka peneliti akan melakukan observasi, wawancara dengan narasumber mengenai pemberdayaan UMKM model Klaster dengan alur sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian Pemberdayaan UMKM Model Klaster

### Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan lapangan, dokumen pribadi,

dokumen resmi, gambar, foto, kemudian ditelaah, dirangkum dan dipilih disajikan untuk memberikan gambaran dalam pelaksanaan pemberdayaan Sektor Riil dan UMKM model klaster. Dari proses tersebut kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan proses verifikasi dari subyek penelitian dengan kerangka konsep yang telah ditentukan. Penelitian dilakukan pada lokasi Klaster Bawang Merah Mojorejo, Desa Mojorembun Kecamatan Rejoso Kab. Nganjuk.

### Hasil Dan Pembahasan

#### 1. Pemberdayaan UMKM Model Klaster Bank Indonesia

Pemberdayaan sektor UMKM diselenggarakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran dan potensi UMKM dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan.

Program pemberdayaan UMKM model klaster dianggap sangat efektif karena melibatkan seluruh stakeholders sehingga mampu mengembangkan unit-unit usaha lebih efisien dan mampu mendorong munculnya UMKM pendukung klaster. Sektor UMKM memegang peranan yang sentral dan strategis dalam pengembangan ekonomi kerakyatan yang mampu menyerap tenaga kerja. UMKM merupakan suatu usaha yang dapat dikembangkan oleh kalangan masyarakat yang memiliki potensi atau inovatif yang dapat menciptakan suatu hal baru dan dapat bermanfaat bagi perekonomian kehidupan mereka.

Permasalahan mendasar yang dihadapi UMKM adalah :

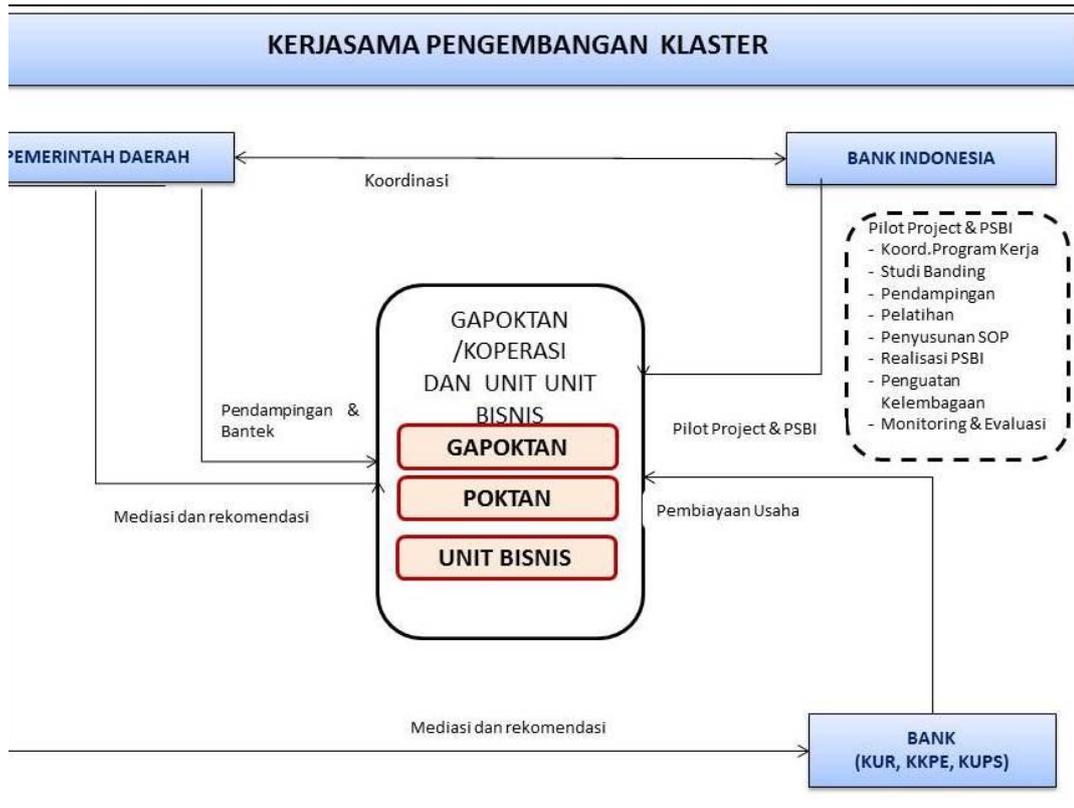
Tabel 1. Permasalahan UMKM Dalam Usaha

Permasalahan	Yang Dihadapi UMKM
Pemasaran	Pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan usaha mikro. Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran adalah tekanan-tekanan persaingan, baik pasar lokal maupun ekspor. Pelaku UMKM umumnya tidak memiliki pendidikan dan kerampilan memadai dalam penyusunan rencana dan strategi pemasaran, yang meliputi perkembangan produk, promosi dan distribusi. Disamping itu, UMKM kurang mampu membaca dan mengakses peluang-peluang potensial yang memiliki prospek cerah, akibatnya pemasaran cenderung statis dan monoton.
Modal	Pada umumnya modal UMKM adalah milik pribadi. Dengan keterbatasan modal yang dimiliki UMKM kesulitan untuk mengembangkan usahanya, dan kesulitan dalam mengakses modal mengakibatkan terbatasnya pendapatan dan perkembangan UMKM
Sumber Daya Manusia	Permasalahan UMKM yang menyangkut sumber daya manusia terkait dengan struktur organisasi dan pembagian kerja, masalah tenaga kerja dan kemampuan manajerial UMKM.
Teknologi/Inovasi	UMKM umumnya masih menggunakan teknologi lama atau tradisional dalam bentuk mesin-mesin tua atau alat-alat produksi yang lama. Keterbatasan teknologi tidak hanya membuat rendahnya jumlah produksi, tetapi juga rendahnya kualitas produk yang dibuat.

*Hasil Data wawancara diolah tahun 2020*

Tujuan pemberdayaan terhadap UMKM adalah peningkatan kapasitas ekonomi yang ada di Kabupaten pada komoditas inflasi seperti bawang merah di Kabupaten Nganjuk agar terjaga

pasokannya dan meminimalisir terjadinya gejolak harga. Adapun pola pengembangan kaster dapat digambarkan sebagai berikut.

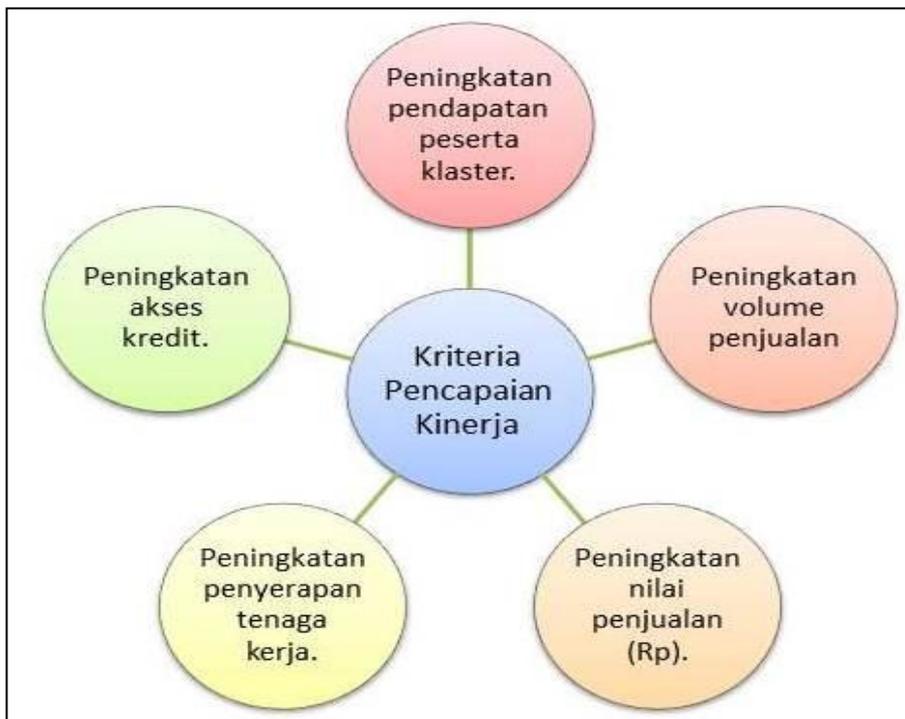


Gambar 2 . Pola Kerjasama Pengembangan Kluster

Program pemberdayaan sektor riil dan UMKM memiliki dampak positif bagi peserta kluster terutama petani / peternak. Dampak paling signifikan adalah meningkatnya rata-rata pendapatan petani/peternak yang disebabkan peningkatan jumlah dan kualitas produksi, serta penetapan harga yang lebih baik. Kluster terbukti mampu meningkatkan peran kelembagaan dari sisi kelompok tani, kluster juga mampu membantu petani meningkatkan akses terhadap pasar dan pembiayaan. Dari sisi usahatani, kluster mampu mengembangkan usahatani yang tergambar dari peningkatan produktivitas, akses terhadap pasar, pemanfaatan dan

luas lahan, serta penerapan teknik dan inovasi budidaya yang lebih baik.

Kriteria pemilihan kluster adalah komoditi unggulan daerah, berorientasi ekspor, menyerap tenaga kerja, terdapat local champion, dormant (semi aktif), terdapat omset per tahun, terdapat peningkatan produksi, potensi pembiayaan/kredit, diusulkan oleh Pemda/stakeholder. Sedangkan pencapaian kinerja kluster diukur dengan: 1) Peningkatan pendapatan peserta kluster, 2). Peningkatan volume penjualan, 3) Peningkatan nilai penjualan (Rp), 4) Peningkatan penyerapan tenaga kerja, 5) Peningkatan akses kredit. Kriteria Kinerja Kluster dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Kriteria Kinerja Klaster

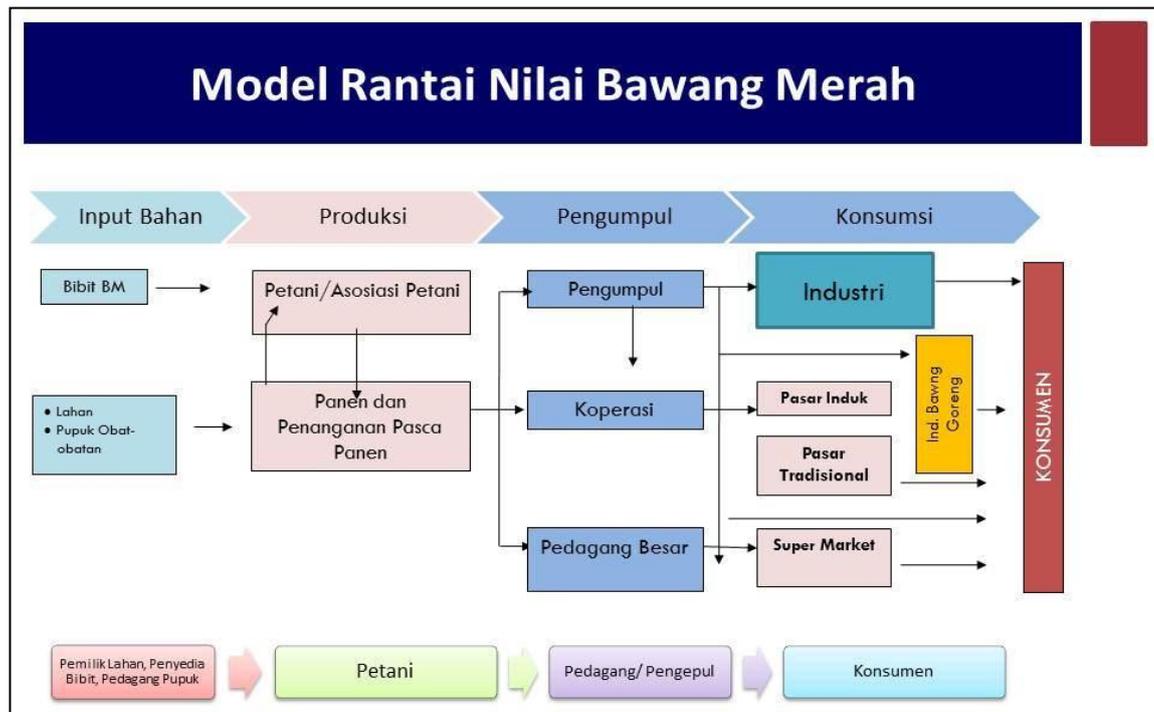
Berdasarkan kriteria kinerja klaster maka dapat dipergunakan sebagai acuan penelitian untuk melakukan observasi, wawancara dengan narasumber untuk menggali informasi mengenai pemberdayaan sektor riil & UMKM model klaster unggulan daerah pada klaster bawang merah di Kabupaten Nganjuk.

## 2. Pemberdayaan UMKM Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk

Pemberdayaan sektor riil dan UMKM Klaster bawang merah dibentuk bekerja sama dengan Pemda Kabupaten Nganjuk pada 19 Februari 2014 atas dasar Kesepakatan Bersama antara Kantor Bank Indonesia Kediri dengan Pemda Kabupaten Nganjuk Nomor: 16/21/DPAU/Kd dan Nomor: 415/411.011/2014 tentang Kerjasama Pengembangan Ekonomi Daerah.

Desa Mojorembun, Kecamatan Rejoso merupakan salah satu sentra bawang merah binaan Bank Indonesia. Tujuan pemberdayaan sektor riil dan UMKM terkait dengan pelaksanaan tugas Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kediri

Konsep awal program pemberdayaan sektor riil dan UMKM model klaster dilakukan mulai dari hulu (budidaya) sampai dengan hilir (output/pemasaran), setelah komoditas ditentukan dengan pemilihan local champion. Yang dimaksud lokal champion adalah orang yang dapat menjadi penggerak/motivator klaster, dapat berasal dari pengusaha, tokoh masyarakat dsb. Pemilihan local champion ini dengan mempertimbangkan hasil observasi lapangan, usulan dari dinas/instansi terkait serta rekomendasi dari stakeholder di sekitar lokasi. Setelah melalui pembahasan dengan Dinas terkait, melakukan survey, dan analisa faktor-faktor penentu klaster. Maka ditetapkan prioritas pengembangan klaster yang didasarkan atas potensi yang masih sangat terbuka lebar dan keberlanjutan. Pemberdayaan sektor riil & UMKM model klaster mulai dari hulu (budidaya / on farm) sampai dengan hilir (pemasaran / off farm) dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 4 . Model Rantai Nilai Klaster Bawang Merah

Keberadaan Klaster Bawang Merah Mojorejo (Mojorembun dan Sukorejo) merupakan Gabungan dari Gapoktan Karya Abadi Desa Mojorembun dan Gapoktan Luru Luhur Desa Sukorejo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Klaster bawang merah Mojorejo berdiri tahun 2016. Luas Hamparan sawah 424 Ha, Tegal 23 Ha, pekarangan 79,5 Ha. Jumlah anggotanya

ada 512 orang. Kegiatan budidaya dilakukan sepanjang tahun dengan pengairan teknis dan non teknis. Pola tanam di lahan sawah dalam satu tahun padi – kedelai – bawang merah - bawang merah. Untuk pola tanam / budidaya bawang merah dibagi menjadi beberapa Musim Tanam (MT) seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2. Jadwal Tanam Klaster Bawang Merah Nganjuk.

No	Tanam	Periode Tanam	Periode Panen	Luas Tanam / Panen(Ha)
1	MT I	Juni (Minggu I) - Juni (Minggu III)	Agustus (Minggu II) - Agustus (Minggu IV)	400
2	MT II	September (Minggu I) - September (minggu III)	November (Minggu III) - November (Minggu V)	350
3	MT III	November (Minggu V) - Desember (minggu I)	Januari (Minggu V) - Februari (Minggu I)	100
4	MT IV	Februari (Minggu IV) - Maret (Minggu I)	Mei (Minggu I) - Mei (Minggu II)	50

Sumber: Data diolah 2020

Nganjuk dan bawang merah tidak dapat dipisahkan. Di Kabupaten Nganjuk, bawang merah telah dibudidayakan secara turun-temurun selama puluhan tahun. Dengan luas panen berkisar

14.000-20.000 hektar dan produksi mencapai 15 – 20 ton per Ha, Nganjuk selama ini menyandang “gelar” sebagai sentra bawang merah terbesar di Jawa Timur dan berada pada urutan ke-2

secara nasional setelah Brebes. Karena telah dibudidayakan secara turun temurun oleh sebagian masyarakat Nganjuk, bawang merah menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Nganjuk, hal ini didukung pula oleh kondisi lingkungan yang sesuai (agroklimat). Daerah Nganjuk cocok untuk budidaya bawang merah karena pada musim tertentu terdapat angin dari gunung yang mengalir turun ke lahan dan cocok untuk pertumbuhan bawang merah.

Menilik sejarah perjalanan Kabupaten Nganjuk, daerah ini terlahir dari awal sebagai daerah pertanian. Hal ini terlihat dari prasasti yang menjadi identitas daerah ini, yaitu prasasti Anjuk Ladang. Visualisasi yang nampak sekarang, bahwa pertanian di Kabupaten Nganjuk, khususnya bawang merah telah mampu berkontribusi pada skala nasional.

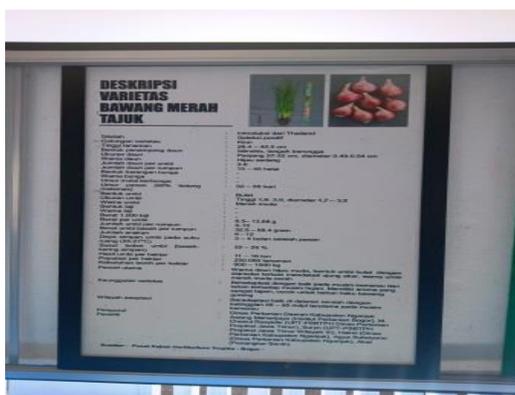
Dari segi inovasi / teknologi budidaya keberhasilan dalam pemberdayaan UMKM model klaster bawang merah didukung dengan penggunaan inovasi / teknologi, antara lain: 1). Penggunaan benih unggul varietas “Tajuk” (Tanaman Jawa dari Nganjuk); 2). Inovasi/teknologi pertanian ramah lingkungan (integrated farming), yang dalam jangka panjang mendukung perbaikan kesuburan tanah; 3). Inovasi / teknologi lampu perangkap hama (light thrap) yang mengedepankan aspek budidaya ramah

lingkungan; 4). Inovasi / teknologi mekanisasi pertanian (Cultivator) untuk pengolahan lahan secara paktis dan efisien; 5). Inovasi / teknologi Digital Farming untuk memantau kondisi cuaca dan perkembangan tanaman.

Di Kabupaten Nganjuk terdapat beberapa penangkar benih, diantaranya adalah Pak Akad yang dikenal sebagai penangkar benih bawang merah “Tajuk”. Oleh Prof. Sobir (Pusat Kajian Hortikultura Tropika/PKHT- IPB) dan oleh petani lainnya, Pak Akad mendapat julukan Profesor Bawang Merah Nganjuk, hal ini disebabkan keahliannya dalam budidaya bawang merah.

Lampu perangkap hama (ligt trap) bermanfaat untuk mengendalikan hama yang mengganggu tanaman bawang merah. Lampu-lampu yang disebut light trap atau lampu perangkap hama itu sudah digunakan sejak beberapa tahun lalu. Fungsinya untuk menangkap serangga yang biasa disebut kaper, hama kaper yang banyak didapati petani pada malam hari, bisa merusak tanaman bawang merah. Lampu perangkap hama dipergunakan karena sangat efektif untuk mengendalikan hama kaper.

Inovasi /teknologi digital farming dengan menggunakan aplikasi android berbasis teknologi pertanian, dengan digital farming dapat membantu pencatatan sistem bertani, memilih pedoman budidaya serta penanganan dan pengolahan pertanian yang baik.



Dok 1. Teknologi Benih Unggul “Tajuk”

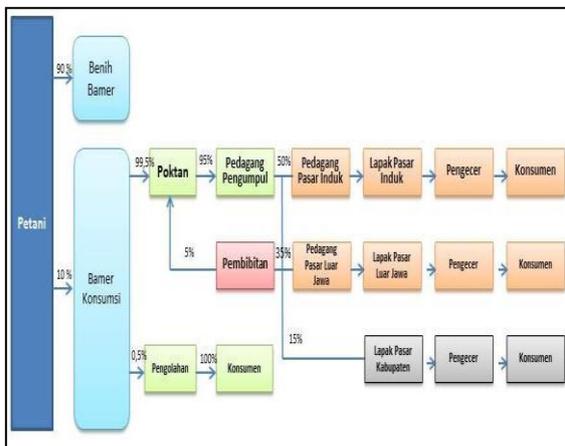


Dok 2. Teknologi Light Trap (Perangkap Hama)

Anggota Kluster bawang merah secara berkelompok atau sendiri sendiri memasarkan hasil produksi ke pedagang/tengkulak yang biasa menampung hasil panennya. Hasil panen dapat di jual dengan cara di tebas atau di panen sendiri untuk kemudian di jemur dan disimpan kemudian dijual pada saat membutuhkan. Produksi olahan (diversifikasi) bawang goreng dilakukan oleh ibu – ibu Kelompok Wanita Tani (KWT), hasilnya biasanya di pasarkan sendiri langsung ke konsumen atau melalui medsos / online. Usaha pemasaran hasil juga pernah dilakukan dalam bentuk kerjasama antar daerah yang difasilitasi Pemda Nganjuk dan Bank Indonesia Kediri.

Di bawah ini adalah rantai pemasaran bamer di Kabupaten Nganjuk<sup>9</sup>

Gambar 5. Rantai Pemasaran Bawang Merah Nganjuk



Terdapat 4 (empat) saluran pemasaran bawang merah (bamer) di Nganjuk :

1 Saluran 1 (pertama):

Petani → Poktan → Pedagang /pengepul → Pedagang /pengepul besar pasar Induk → Lapak / pasar induk → Pengecer / retail → Konsumen

2 Saluran 2 (kedua):

Petani → Poktan → Pedagang /pengepul → Pedagang /pengepul besar luar pulau Jawa → Lapak pasar luar pulau → Pengecer / retail → Konsumen

3 Saluran 3 (ketiga):

Petani → Poktan → Pedagang /pengepul → Lapak pasar Kabupaten → Pengecer / retail → Konsumen

4 Saluran 4 (empat):

Petani → Pengolah → Konsumen

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan UMKM model kluster di Kabupaten Nganjuk pelaksanaannya sesuai tahapan-tahapan dalam pengembangan kluster. Akan tetapi, untuk peningkatan produktivitas kluster di suatu wilayah perlu didukung oleh teknologi sehingga dapat menciptakan komoditi unggulan baru yang mampu bersaing di pasaran. Pemberian teknologi, akan mempermudah untuk melihat peningkatan atau pengawasan, dapat melihat perkembangan kelompok dalam meningkatkan pengetahuan dan juga menciptakan komoditi unggulan yang mampu bersaing di pasaran.
2. Program pemberdayaan sektor riil model kluster Bank Indonesia memiliki dampak positif bagi peserta kluster terutama petani. Dampak paling signifikan adalah meningkatnya rata-rata pendapatan petani yang disebabkan peningkatan jumlah dan kualitas produksi, serta penetapan harga yang lebih baik. Kluster terbukti mampu meningkatkan peran kelembagaan dari sisi kelompok tani, pemberdayaan model kluster juga mampu membantu petani/peternak meningkatkan akses terhadap pasar dan pembiayaan. Dari sisi usahatani, kluster mampu mengembangkan usahatani yang tergambar dari peningkatan produktivitas, akses terhadap pasar input, pemanfaatan dan luas lahan, serta penerapan teknik dan inovasi budidaya yang lebih baik.
3. Temuan penelitian adalah untuk peningkatan produktivitas kluster di suatu wilayah perlu didukung oleh inovasi / teknologi sehingga dapat terjadi tukar informasi yang akurat dan

<sup>9</sup> Bank Indonesia, 2017 Arah Pengembangan Kluster Nasional Dalam rangka Mendukung Pengendalian Inflasi,

mampu menciptakan komoditi unggulan yang mampu bersaing di pasar ekspor

#### Saran

Pemberdayaan sektor riil dan UMKM Model Klaster bawang merah oleh Bank Indonesia diharapkan dapat mendorong dan menjadi motivasi pelaku usaha / UMKM di Kabupaten Nganjuk untuk bisa mewujudkan produksi dan produktivitas sehingga usahannya lebih maju dan berkembang dan dapat meningkatkan kesejahteraan

UMKM perlu untuk ikut serta dalam meningkatkan perekonomian daerah secara langsung melalui usaha yang dijalankan, khususnya pada UMKM Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk dalam mengenalkan dan mengembangkan produk yang dihasilkannya.

#### Daftar Pustaka

- Ahsin Daroini 2019, Pengembangan Potensi Ekonomi Peternakan Sapi Potong Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi
- Anisa Nuryatsri, 2016. Strategi Pengembangan Klaster Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon pada Klaster Bawang Merah di Kabupaten Majalengka. APE, Sekilas Pengembangan Klaster. Semarang: Bank Indonesia Jawa Tengah.
- Action Plan Pengembangan Kawasan Hortikultura (Tahun 2016 – 2019), 2016. Pemerintah Kabupaten Nganjuk., Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk .
- Anonim. 2007, Laporan Pekerjaan Konsultasi Pilot Project Klaster Alas Kaki di Mojokerto, BI Surabaya
- Anisa Nuryatsrib, 2016. *Strategi Pengembangan Klaster Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon pada Klaster Bawang Merah di Kabupaten Majalengka.*
- Bank Indonesia, 2017 Arah Pengembangan Klaster Nasional

- Dalam rangka Mendukung Pengendalian Inflasi,
- Bank Indonesia. 2020. *Five Finger Philosophy:Upaya Memberdayakan UMKM*, (online),(<https://www.bi.go.id/id/umkm/koordinasi/filosofi-lima-jari/Contents/Default.aspx>, diakses 18 April 2020)
- Bank Indonesia-PUPUK (Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil), Identifikasi Indikator Sukses Klaster, (online) (<https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Pages/Kajian-Identifikasi-Indikator-Sukses-Klaster.aspx>, di akses 18 April 2020)
- Bank Indonesia, Identifikasi Indikator Sukses Klaster, 2017
- BBAP Situbondo, 2008, Pilot Project Klaster Rumput Laut di Kabupaten Sumenep – Jawa Timur, Bank Indonesia Surabaya.
- Bank Indonesia - CEMSED. 2010. Penelitian Kelayakan Terminal Bahan Baku Dalam Rangka Pengembangan Klaster Mebel Rotan di Desa Trangsari Kabupaten Sukoharjo, Bank Indonesia Solo.
- Departemen Tim Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM. 2014. Kegiatan Bank Indonesia Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Klaster Komoditi Unggulan (*Panduan Replikasi*). Jakarta: Bank Indonesia.
- Ema Fita Laini, 2016 Kajian Komoditas Unggulan Pada Sektor Pertanian, FKIP, UMP Purwokerto
- Institut Pertanian Bogor, Bab III Metodologi Penulisan (**Error! Hyperlink reference not valid.**, diakses 22 April 2020)
- Krestina, 2017. Efektivitas Program Klaster Bank Indonesia Lampung Terhadap Peningkatan Produktivitas UMKM di Lampung Selatan.
- Niskha Sandriana, Abdul Hakim dan Choirul Saleh 2015, Mahasiswa Program Magister Administrasi Publik Universitas Brawijaya, “*Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Klaster di Kota*

- Malang”(online)  
(<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/66/88>,  
diakses 21 April 2020)
- Nurdin Usman,2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*,Grasindo, Jakarta,hal70
- Nawawi, Ismail. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi Interdisipliner untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam,Agama, Manajemen dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Deni Setiawan Nugraha, 2007. *Applicaton Of Value Chain Analisis In Development Cooperation : The Promotion of luster Boyolali Indonesia*, Faculty of Agriculture & Horticultura, Humbolth Universitat ZU Berlin
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta, 2014.
- Sudaryanto1, Ragimun2 dan Rahma Rina Wijayanti., *Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas Asean*
- Sudaryanto dan Hanim,Anifatul. 2002. *Evaluasi kesiapan UKM Menyongsong Pasar Bebas Asean(AFTA) : Analisis Perspektif dan Tinjauan Teoritis*. Jurnal Ekonomi Akuntansi danManajemen, Vol 1 No 2, Desember 2002
- Tim Pengembangan Akses Keuangan & UMKM, 2010. *Panduan Pengembangan Klaster*, Semarang: Bank Indonesia
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM (Usaha Menengah Kecil dan Mikro)
- Guntur Setiawan 2004. *Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta hal39
- Rusdin, Suryanto dan Zaenal Muttaqin, *Model Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Berbasis Kolaborasi*, UNPAD.